

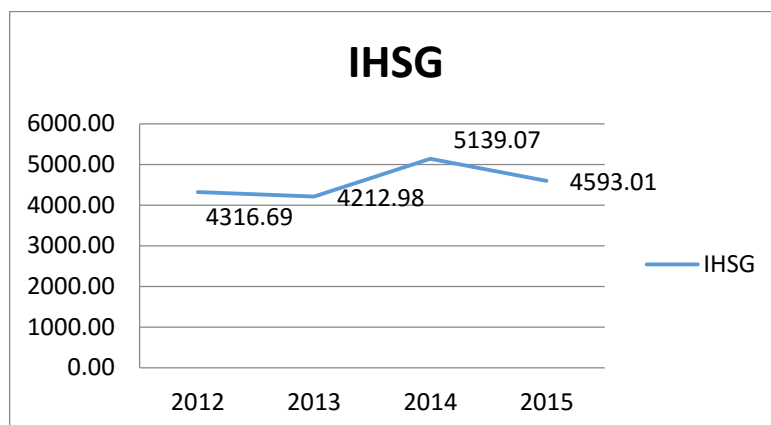
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pasar modal merupakan elemen penting yang memberikan manfaat bagi kemajuan ekonomi melalui pengembangan investasi di suatu negara. Dalam hal ini pasar modal memiliki peranan yang strategis dalam perekonomian suatu negara dimana pasar modal dapat dijadikan sebagai indikator negara yang sedang tumbuh. Meningkatnya perekonomian suatu negara dapat tercermin dari peningkatan aktivitas volume perdagangan di pasar modal. Sehingga jatuh bangunnya ekonomi suatu negara dapat tercermin dari kondisi pasar modal di negara tersebut. Salah satu fungsi utama pasar modal adalah sebagai sarana untuk menggerakkan dana yang bersumber dari masyarakat ke berbagai sektor yang melaksanakan investasi. Bagi masyarakat yang memiliki dana lebih untuk melakukan investasi, pasar modal dapat dijadikan salah satu alternatif untuk menanamkan dananya (Yulianti, 2014;2-3).

Pasar modal selalu berfluktuasi dan ini akan menimbulkan ketidakpastian untuk memperoleh imbal hasil di masa yang akan datang dalam berinvestasi, hal ini mencerminkan risiko yang akan dihadapi investor. Para investor selalu ingin memaksimalkan laba yang diharapkan berdasarkan tingkat toleransinya terhadap risiko.



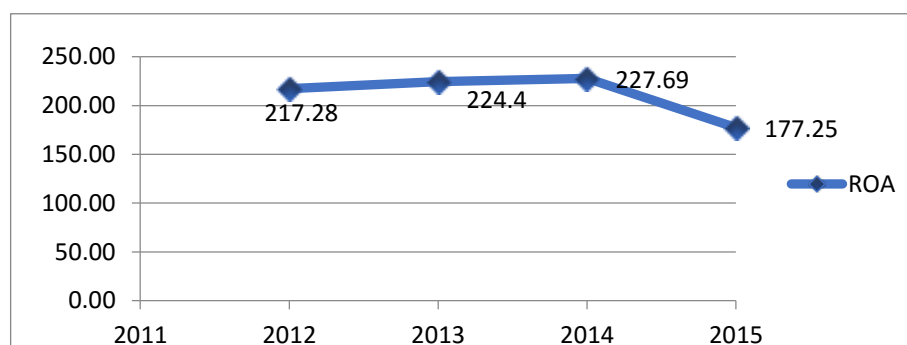
Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2017)

**Gambar 1.1**  
**Grafik pertumbuhan IHSG tahun 2012-2015**

Pasar Modal Indonesia (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia dapat dilihat ditahun 2012 sebesar 4.316,69 dan turun ditahun 2013 menjadi 4.212,98 ditahun 2014 naik menjadi 5.139,07 dan pada tahun 2015 turun menjadi 4.593,01 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) 03 oktober 2017). IHSG merupakan indikator kinerja bursa saham paling utama. Dengan kata lain, jika ingin melihat kondisi bursa saham saat ini, kita tinggal melihat pergerakan angka IHSG. Jika IHSG cenderung meningkat, artinya harga saham di BEI sedang meningkat. Sebaliknya, jika IHSG cenderung turun, artinya harga saham di BEI sedang merosot ([www.jurusucuan.com](http://www.jurusucuan.com) 03 Oktober 2017). Hal ini sesuai dengan konsep IHSG itu sendiri yaitu naik turunnya IHSG sangat bergantung pada pergerakan harga saham dibursa. Apabila pergerakan harga saham secara umum bagus dan naik, maka IHSG akan naik juga begitupun sebaliknya ([www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com) 12 october 2017).

Weston dan Brigham (2001;26) salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah jumlah laba yang didapat perusahaan. Ratno (2014;6) menjelaskan

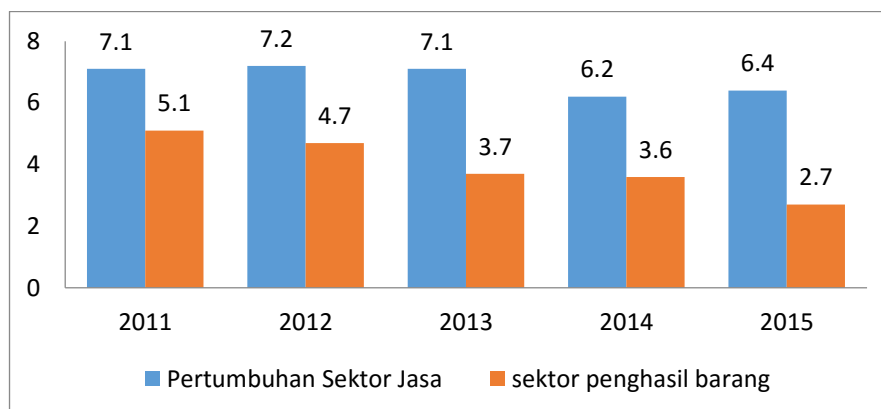
setiap perusahaan pada intinya ialah untuk mendapatkan laba yang maksimal. Dalam teori laporan keuangan, profitabilitas merupakan ukuran perusahaan dalam menghasilkan laba (lebih besar lebih baik). Menurut Dendawijaya (2003;120) rasio ROA (*Return On Asset*) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA (*Return On Assets*), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Fenomena bisnis yang terjadi di perusahaan jasa 2012-2015 menunjukkan *Return On Asset* mengalami penurunan ditahun 2015 yang disajikan dalam Gambar 1.2 berikut ini:



Sumber: *www.idx.co.id 2017* (data diolah)

**Gambar 1.2**  
**ROA (*Return On Asset*) Pada Sektor Jasa Tahun 2012-2015**

Sektor jasa yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia pada dasarnya merupakan perusahaan yang mampu tumbuh lebih besar dari pada sektor penghasil barang dengan nilai rata-rata pertumbuhan sektor jasa mencapai 7% dibandingkan dengan sektor penghasil barang yang mampu tumbuh sebesar 3.6%. Hal ini bisa dilihat pada gambar 1.3 sebagai berikut:



Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (2017)

**Gambar 1.3**

### **Pertumbuhan Sektor Jasa dan Sektor penghasil Barang**

Perusahaan yang mampu tumbuh besar tentunya memerlukan dana yang tidak sedikit untuk membiayai aktivitas operasional perusahaannya. Kebutuhan dana tersebut dapat dipenuhi salah satunya dari sumber dana eksternal perusahaan, yaitu dengan hutang. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2008;156). Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Budiasih (2014), Dewi dkk (2015) menunjukkan bahwa *DER* berpengaruh negatif signifikan terhadap *ROA*, Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan Kasmir (2014;152) jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka akan berdampak timbulnya resiko kerugian lebih besar, tetapi ada kesempatan mendapat laba juga besar. Semakin tinggi persentase *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dari pada modal, sehingga biaya bunga yang ditanggung oleh perusahaan untuk

pemenuhan kewajiban akan semakin besar, di sisi lain resiko kebangkrutan dan kemungkinan gagal bayar meningkat. Apabila hal tersebut terjadi, maka akan berdampak pada menurunnya perolehan *Return on Asset* perusahaan (Horne dan Wachowicz, 2012;170)

Perusahaan juga tidak hanya bergantung pada pendanaan dari pihak eksternal saja, perusahaan juga harus memperhatikan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki agar menghasilkan volume penjualan. *Total Asset Turn Over* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur keefektifan total aset dalam menghasilkan penjualan apabila perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, dimana aset yang ada belum digunakan secara maksimal untuk menciptakan penjualan maka tidak akan mendatangkan laba begitupun sebaliknya (Hery, 2015;221). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamesti,dkk (2016), Afriyanti (2011) dan Nurjannah (2013) bahwa *Total Asset Turn Over* berpengaruh terhadap *Return on Asset*.

Perusahaan sektor jasa yang telah *go public*, tentu saja akan membagikan Dividen kepada para pemegang saham, tapi Setiap perusahaan mempunyai kebijakan yang berbeda dalam memutuskan pembayaran dividen kepada pemegang saham. Perusahaan dapat menentukan seberapa besar persentase pembayaran dividen yang dibagikan kepada pemegang saham (Murhadi, 2013;65). Rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) merupakan penentu jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan, semakin besar laba

ditahan maka semakin kecil jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen Horne dan Machowicz (1998;496).

Pembayaran dividen akan meningkatkan keykinan akan keuntungan perusahaan, Jika perusahaan memiliki rasio pembayaran dividen yang stabil selama ini dan perusahaan dapat meningkatkan rasio tersebut maka perusahaan memperoleh laba positif sesuai yang diharapkan perusahaan (Horne dan Machowicz 1998;500). Selain itu Suhadak dan Darmawan (2011:79) menyatakan dalam *dividend signalling theory*, “naiknya pembayaran dividen oleh perusahaan kepada investor dianggap sebagai berita baik, karena mengindikasikan kondisi dan prospek perusahaan dalam keadaan yang baik, sehingga mengakibatkan direksi positif oleh investor”. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah (2013) dan Suhadak (2015) menunjukkan bahwa rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) berpengaruh terhadap *Return on Asset*.

Berdasarkan latar belakang diatas dengan beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mensitesis variabel yang berpengaruh terhadap *Return on Asset* untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap *Return on Asset* Pada Perusahaan Sektor Jasa Di Bursa Efek Tahun 2012-2015 ”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset* pada perusahaan Sektor Jasa di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015?
2. Apakah *Total Asset Turn Over* berpengaruh terhadap *Return on Asset* pada perusahaan Sektor Jasa di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015?
3. Apakah *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset* pada perusahaan Sektor Jasa di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang dan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Asset* pada perusahaan Sektor Jasa di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015.
2. Mengetahui pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap *Return on Asset* pada perusahaan Sektor Jasa di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015.
3. Mengetahui pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap *Return on Asset* pada perusahaan Sektor Jasa di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan atau tambahan wawasan serta bukti empiris mengenai *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap *Return on Asset* serta dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Bagi Pemilik Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan kondisi perusahaan terhadap besarnya profitabilitas

3. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi karena dapat digunakan sebagai acuan dalam rangka menilai kinerja perusahaan melalui efisiensi dari asset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan karena semakin besar *Return on Asset* akan menarik minat investor maupun kreditor dalam melakukan aktivitas investasinya.